

**IMPLEMENTASI NILAI PEDULI LINGKUNGAN  
MENUJU SEKOLAH ADIWIYATA  
DI SEKOLAH DASAR**

ARTIKEL JURNAL

Diajukan kepada Fakultas Ilmu Pendidikan  
Universitas Negeri Yogyakarta  
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan  
guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan



Oleh  
Lutfi Ngalawiyah  
NIM 10108241037

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR  
JURUSAN PENDIDIKAN PRA SEKOLAH DAN SEKOLAH DASAR  
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA  
NOVEMBER 2014**

**PERSETUJUAN**

Artikel Jurnal yang berjudul **“Implementasi Nilai Peduli Lingkungan Menuju Sekolah Adiwiyata di Sekolah Dasar”** yang disusun oleh Lutfi Ngalawiyah, NIM 10108241037 ini telah disetujui oleh pembimbing untuk dipublikasikan.

Pembimbing I,



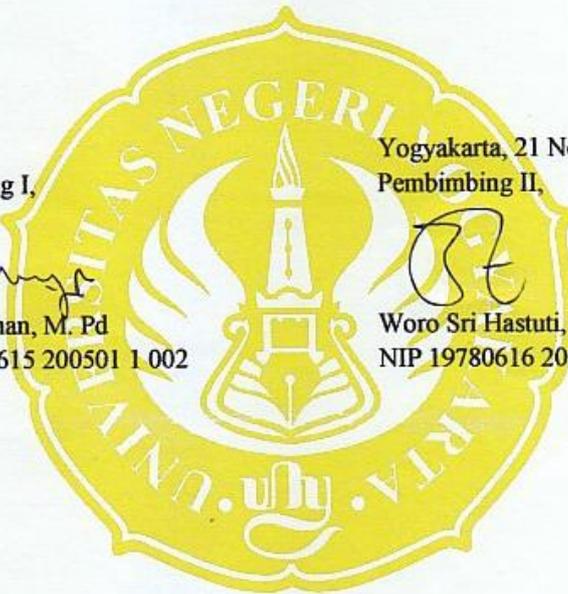
Fathurrohman, M. Pd  
NIP 19790615 200501 1 002

Yogyakarta, 21 November 2014

Pembimbing II,



Woro Sri Hastuti, M. Pd  
NIP 19780616 200501 2 001



# IMPLEMENTASI NILAI PEDULI LINGKUNGAN MENUJU SEKOLAH ADIWIYATA DI SEKOLAH DASAR

## *ENVIRONMENT CARE VALUE'S IMPLEMENTATION LED TO ADIWIYATA SCHOOL AT ELEMENTARY SCHOOL*

Oleh: Lutfi Ngalawiyah, Universitas Negeri Yogyakarta  
lutfingalawiyah@gmail.com

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk implementasi nilai peduli lingkungan menuju sekolah adiwiyata di SDN Tukangan Yogyakarta beserta kendala-kendalanya. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Subjek penelitian ini adalah kepala sekolah (informan kunci), 3 guru, dan 10 siswa SDN Tukangan Yogyakarta. Objek penelitian ini berupa nilai peduli lingkungan. Penelitian ini dilakukan pada bulan Mei-Juni 2014. Metode pengumpulan data adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data dianalisis dengan tahapan reduksi data, penyajian data, dan pengambilan kesimpulan. Uji keabsahan data dilakukan melalui triangulasi sumber dan teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 8 bentuk implementasi nilai peduli lingkungan menuju sekolah adiwiyata di SDN Tukangan Yogyakarta yaitu penetapan visi sekolah, penetapan program pendukung, penyediaan sarana pendukung, kebiasaan, pembiasaan berbasis partisipasi, keteladanan, hukuman, dan penghargaan. Pelaksanaan bentuk-bentuk implementasi nilai peduli lingkungan tersebut tercermin dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah sebagai budaya. Kendala-kendala dalam implementasi nilai peduli lingkungan menuju sekolah adiwiyata di SDN Tukangan Yogyakarta terlihat pada kebiasaan siswa, pembiasaan berbasis partisipasi, dan keteladanan. Kendala yang berkaitan dengan kebiasaan siswa dan pembiasaan berbasis partisipasi adalah siswa masih harus diingatkan guru dalam pelaksanaannya. Adapun kendala yang berkaitan dengan keteladanan adalah guru belum memberikan keteladanan secara menyeluruh kepada siswa, baik waktu, tempat, maupun situasi.

Kata kunci: *implementasi nilai peduli lingkungan, sekolah adiwiyata*

### **Abstract**

*The aim of this study was to describe the form of environment care value's implementation led to adiwiyata school at Tukangan Elementary School Yogyakarta and the implementation's obstacles. This study was descriptive qualitative research. The subject of this study was the headmaster (key informant), 3 teachers, and 10 students of Tukangan Elementary School Yogyakarta. The object of this study was environment care value. This study was done on May-June 2014. The metode that used in collecting datas were observation, interview, and documentation. Datas were analyzed by using reduction, display, and conclusion stages. The validity of the datas was tested by using source and technic triangulasi. The results showed that there were 8 forms of environment care value's implementation led to adiwiyata school at Tukangan Elementary School Yogyakarta, such as vision determining, supporting program determining, supporting tools supplying, habit, habitual based on participation, example, punishment, and reward. The implementation of those environment care value's forms were seen on daily activities at the school environment as culture. The obstacles of environment care value's implementation were seen on the student habit, habitual based on participation, and example. The implementation's obstacle that related with student habit and habitual based on participation was students that yet must be remembered by teachers in the implementation. The implementation' obstacle that related with example was teachers that not yet gave comprehensive example to the student, include time, place, and situation.*

*Keywords: environment care value's implementation, adiwiyata school*

## PENDAHULUAN

Manusia dalam hidup selalu berinteraksi dengan lingkungan di sekitarnya. Berbagai aktivitas dalam kehidupan sehari-hari, seperti makan, minum, tidur, belajar, bekerja, rekreasi, dan lain sebagainya dilakukan manusia dalam lingkup lingkungan alam dan sosial, termasuk lingkungan keluarga, sekolah, serta masyarakat.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 1997 tentang Pengelolaan Lingkungan Hidup Pasal 1 ayat 1 (Wisnu Arya Wardhana, 2004: 287) menyebutkan bahwa lingkungan hidup memiliki arti sebagai kesatuan ruang dengan semua benda, daya, keadaan, dari makhluk hidup, termasuk manusia dan perilakunya, yang mempengaruhi kelangsungan peri kehidupan dan kesejahteraan manusia serta makhluk hidup lain. Dengan demikian, pemahaman terhadap istilah lingkungan hidup tidak hanya berkisar pada lingkungan alam saja, melainkan juga pada manusia dan perilakunya.

Pengertian lingkungan hidup berkaitan erat dengan hakikat keberadaan manusia di muka bumi dalam interaksinya dengan alam. Alam beserta isinya diciptakan oleh Tuhan dalam kondisi yang teratur dan indah untuk kepentingan manusia. Manusia berhak mengelola alam untuk mencukupi kebutuhan hidupnya secara bijak dengan memperhatikan keseimbangan dan kelestariannya.

Interaksi manusia dengan alam juga dapat dipahami dari sejarah perkembangan manusia sejak zaman primitif. Hal ini berkaitan dengan perkembangan tingkat berpikir manusia dalam mengelola alam untuk mencukupi kebutuhan hidup. Tingkat berpikir manusia mengalami perkembangan yang signifikan dari masa ke masa, mulai dari tahap berpikir sederhana hingga yang kompleks bahkan bersifat destruktif terhadap

alam. Akibat dari tahap perkembangan pemikiran manusia ini, kemampuan alam dalam mempertahankan keseimbangannya semakin berkurang.

Perilaku destruktif terhadap alam mengindikasikan terjadinya degradasi moral manusia terhadap alam. Degradasi moral yang dimaksud menunjuk pada sikap atau perilaku peduli lingkungan. Hasil studi Kementerian Lingkungan Hidup (KLH) Indonesia tahun 2012 (Administrator, 2013) menunjukkan bahwa Indeks Perilaku Peduli Lingkungan (IPPL) masih berkisar pada angka 0,57 (dari angka mutlak 1). Hal ini mengindikasikan bahwa masyarakat Indonesia belum sepenuhnya berperilaku peduli lingkungan dalam menjalankan kehidupan sehari-hari.

Dampak perilaku destruktif terhadap alam mulai timbul dan dirasakan saat ini. Bumi mengalami perubahan lingkungan yang besar. Perubahan lingkungan termanifestasi dalam permasalahan kerusakan lingkungan.

Pada dasarnya, permasalahan kerusakan lingkungan akan dapat diminimalisir sedikit demi sedikit jika ada kesadaran dan kemauan manusia untuk kembali hidup harmoni dengan alam sebagaimana hakikat interaksi manusia dengan alam. Hal ini perlu ditunjukkan oleh manusia dalam bentuk perilaku positif terhadap alam dengan memanfaatkan, memelihara, dan menjaga kelestarian lingkungan alam. Sebab, perubahan lingkungan alam termasuk kerusakan lingkungan alam secara tidak langsung memiliki keterkaitan (mempengaruhi dan dipengaruhi) dengan perilaku manusia itu sendiri yang juga mengalami perubahan. Hal ini juga menjadi suatu gambaran bahwa perubahan perilaku manusia senantiasa membutuhkan edukasi. Dalam konteks kerusakan lingkungan alam yang berkaitan dengan keberlangsungan hidup manusia

maka sikap peduli lingkungan sudah selayaknya ditanamkan dan dimiliki hingga menjadi kebutuhan setiap manusia.

Lebih dari itu, sikap peduli lingkungan sebenarnya merupakan ajaran semua agama. Dalam ajaran Islam, Allah berfirman dalam QS Al A'raf (56) yang artinya janganlah membuat kerusakan di muka bumi setelah baik keadaan. Ayat tersebut menunjukkan bahwa manusia dengan makhluk lain di alam semesta tidak dapat berdiri sendiri dan saling membutuhkan serta saling melengkapi. Manusia sebagai satu-satunya makhluk yang berakal dan sebagai pemimpin di muka bumi memiliki kewajiban menjaga dan memelihara keseimbangan alam. Peringatan atas tindakan menjaga dan memelihara alam bertujuan untuk melindungi alam yang pada hakikatnya untuk kesejahteraan manusia sendiri. Sebaliknya, tindakan merusak keberadaan sumber daya alam oleh tangan-tangan manusia justru akan merugikan manusia (Emil Salim dalam Sumardi, dkk., 1997: 132).

Pentingnya sikap peduli lingkungan atau interaksi yang harmonis antara manusia dengan lingkungan termasuk Tuhan, juga terangkum dalam filosofi masyarakat Indonesia. Stainlaus Sandarupa (2013) menyebutkan beberapa contoh filosofi yang dimaksud, seperti *tri hita karana* (tiga penyebab kebaikan dan kemakmuran) di Bali dan *tallu lolona* (tiga pucuk kehidupan) di Toraja. Di Yogyakarta, ada juga filosofi *hamemayu hayuning bawana*. Saptono (2011: 16) juga menyatakan bahwa hidup harus dipertanggungjawabkan kepada Tuhan dan sesama. Adapun bentuk tanggung jawab yang dimaksud adalah hidup harus diarahkan untuk *hamemayu hayuning bawana* (merawat keindahan dunia).

Sebenarnya, upaya pelestarian lingkungan membutuhkan dukungan semua pihak. Salah satu wujud dukungan dan

komitmen pemerintah pusat dalam pembangunan lingkungan hidup sekaligus upaya penanaman kembali kesadaran mengenai pentingnya nilai atau sikap peduli lingkungan adalah melalui bidang pendidikan. Adapun kebijakan melalui bidang pendidikan yang dimaksud yaitu program Adiwiyata sebagai tindak lanjut kesepakatan Kementerian Lingkungan Hidup dan Departemen Pendidikan Nasional tahun 2005 yang dicanangkan pada 21 Februari 2006. Selain itu, ada juga Renstra (Rencana Strategis) Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dengan mencanangkan penerapan pendidikan karakter di seluruh jenjang pendidikan mulai tingkat Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) sampai Perguruan Tinggi (PT) yang memuat nilai peduli lingkungan.

Sekolah Dasar sebagai salah satu jalur pendidikan formal memegang peran penting dalam konservasi dan transmisi kultural, termasuk transformasi dan upaya internalisasi kesadaran lingkungan. Siswa yang pada dasarnya sedang mengalami perkembangan pola pikir, hendaknya diajak serta dibiasakan untuk mengenali dan menyadari pentingnya nilai peduli lingkungan sejak dini. Hal ini dilakukan dengan sebuah harapan siswa memiliki kemauan dan kesadaran bahkan kebutuhan untuk melakukan perilaku-perilaku peduli lingkungan hingga menjadi karakter demi kelestarian lingkungan dan keberlangsungan kehidupan. Selain itu, kepala sekolah, guru, juga karyawan selaku warga sekolah juga berperan dalam memahami dan memberi contoh perilaku-perilaku yang menunjukkan nilai peduli lingkungan kepada siswa. Sebab, siswa memiliki kecenderungan meniru apa yang dilakukan oleh orang-orang dewasa di sekitarnya sebagaimana ungkapan *children see children do*.

Berkaitan dengan perannya dalam transformasi dan upaya internalisasi

kesadaran lingkungan, beberapa sekolah dasar di Kota Yogyakarta sudah mulai menunjukkan aksinya. Salah satu sekolah dasar di Kota Yogyakarta yang sedang berupaya merintis serta mengembangkan karakter sekolah yang peduli dan berbudaya lingkungan sebagai wujud implementasi nilai peduli lingkungan dari pendidikan karakter adalah SDN Tukangan. Berdasarkan hasil studi pendahuluan diketahui bahwa SDN Tukangan memiliki visi yang memuat unsur peduli dan berbudaya lingkungan, yaitu “Berakhlak Mulia, Mandiri, Berprestasi, Peduli dan Berbudaya Lingkungan”. Lebih dari itu, Kepala Sekolah SDN Tukangan Yogyakarta mengemukakan bahwa pencetus visi sangat diharapkan menjadi sarana bagi warga sekolah, terutama siswa untuk mengenal dan lebih peduli terhadap kelestarian lingkungan hingga pada akhirnya tidak hanya menjadi suatu kebiasaan, melainkan kebutuhan (wawancara Kamis, 21 November 2013, pukul 07.30-08.30 WIB di Ruang Guru).

Hal menarik yang ditemukan di SDN Tukangan adalah kesan sempit dan panas yang cukup tergantikan dengan kesan sejuk dan hijau dari tamanisasi lingkungan sekolah. Kesan sejuk dan hijau dari tamanisasi lingkungan sekolah juga berpadu secara harmonis dengan keberadaan slogan dan atau poster-poster peduli lingkungan. Di taman-taman kelas atau di dinding-dinding luar kelas dijumpai tempelan-tempelan slogan dan atau poster peduli lingkungan berisi ajakan (himbauan) untuk hemat energi air, listrik, serta alat tulis. Selain itu, ada juga program peduli lingkungan bernama PSN (Pemberantasan Sarang Nyamuk) di sekolah.

Keberadaan SDN Tukangan dengan visi, kondisi fisik, serta beberapa program yang mengandung unsur peduli dan berbudaya lingkungan di tengah permasalahan kerusakan lingkungan yang ada menunjukkan sebuah upaya nyata

sekolah dalam mengimplementasikan nilai peduli lingkungan sebagai salah satu nilai dalam pendidikan karakter. Komitmen ini pasti menuntut tanggung jawab semua pihak, terutama warga sekolah dalam upaya pelaksanaannya agar mampu menjadi sebuah budaya dan karakter yang memiliki keterkaitan dengan keseimbangan dan kelestarian lingkungan di masa depan. Meski demikian, peneliti masih menjumpai warga sekolah, khususnya siswa yang masih belum menyadari pentingnya nilai peduli lingkungan. Hal ini peneliti jumpai saat KKN-PPL. Misalnya, membuang sampah di sembarang tempat, tidak melaksanakan tugas piket, dan sebagainya.

Kondisi sebagaimana diuraikan di atas, menarik perhatian peneliti untuk melakukan pengkajian dan penelitian mengenai implementasi nilai peduli lingkungan menuju karakter sekolah peduli dan berbudaya lingkungan (adiwiyata) di SDN Tukangan Yogyakarta. Oleh sebab itu, peneliti mengangkat judul “Studi Deskriptif Implementasi Nilai Peduli Lingkungan Menuju Sekolah Adiwiyata di SDN Tukangan Yogyakarta”.

## **METODE PENELITIAN**

### **Jenis Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Jenis penelitian deskriptif.

### **Waktu dan Tempat Penelitian**

Penelitian ini dilakukan pada bulan Mei-Juni 2014 di SDN Tukangan Yogyakarta.

### **Subjek Penelitian**

Subjek dalam penelitian ini adalah kepala sekolah sebagai informan kunci, 3 guru, dan 10 siswa. Pemilihan subjek dilakukan menggunakan teknik *purposive* agar sesuai dengan tujuan penelitian.

## **Prosedur**

Penelitian dilakukan mengikuti prosedur yang berlaku, mulai dari studi pendahuluan, penyusunan proposal, proses izin penelitian, pengambilan data di lapangan, pengolahan data, dan penyusunan laporan.

## **Data, Instrumen, dan Teknik**

### **Pengumpulan Data**

Data yang diperoleh dalam penelitian ini berupa data deskriptif dan visual (foto). Data diperoleh dengan peneliti sebagai instrumen utama yang dibantu dengan instrumen pendukung, seperti pedoman observasi dan pedoman wawancara. Pengambilan data di lapangan dilakukan dengan teknik observasi nonpartisipan dan tidak terstruktur, wawancara mendalam (*in depth interview*), dan dokumentasi.

### **Teknik Analisis Data**

Data dianalisis dengan teknik analisis interaktif Miles *and* Hubberman (reduksi data, penyajian data, dan pengambilan kesimpulan).

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **Implementasi Nilai Peduli Lingkungan Menuju Sekolah Adiwiyata di SDN Tukangan Yogyakarta**

Salah satu bentuk implementasi nilai peduli lingkungan dari aspek kebijakan sekolah adalah penetapan visi sekolah. Visi SDN Tukangan Yogyakarta berbunyi “Unggul dalam prestasi, santun dalam perilaku berdasarkan keimanan dan ketaqwaan”. Nilai peduli lingkungan yang tidak tercantum secara eksplisit, tetap menjadi unsur penyusun visi dan tercermin dalam salah satu indikator visi, yaitu mencintai dan turut melestarikan lingkungan hidup.

Indikator visi yang berkaitan dengan nilai peduli lingkungan menunjukkan bahwa

sekolah tetap mengupayakan implementasi nilai peduli lingkungan dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah meski tidak ada pernyataan peduli lingkungan yang muncul secara eksplisit dalam visi sekolah. Hal ini secara tidak langsung menunjukkan kebijakan sekolah dalam menetapkan visi tersebut sejalan dengan implementasi salah satu komponen dalam program sekolah adiwiyata, yaitu kebijakan sekolah berwawasan lingkungan. Adapun implementasi dari komponen kebijakan sekolah berwawasan lingkungan yang dimaksud sebagaimana dikemukakan Kementerian Lingkungan Hidup dan Kemendikbud (2011: 11-20) adalah visi, misi, dan tujuan sekolah yang tertuang dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan memuat kebijakan perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup.

Visi SDN Tukangan Yogyakarta yang diupayakan implementasinya dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah juga sudah terangkum dalam dokumen kurikulum sekolah dan papan-papan slogan visi di setiap ruang kelas serta di beberapa sudut sekolah. Hal ini berarti sekolah sudah menunjukkan komitmen dalam merealisasikan kebijakan yang sudah diambil dan ditetapkan.

Sebagai bentuk realisasi visi sekolah dengan salah satu indikator yang memuat nilai peduli lingkungan, sekolah memiliki beberapa program-program pendukung yang diupayakan pelaksanaannya. Ada tiga program pendukung implementasi nilai peduli lingkungan menuju sekolah adiwiyata di SDN Tukangan Yogyakarta. Ketiga program pendukung yang dimaksud adalah SEMUTLIS (Sepuluh Menit untuk Tanaman dan Lingkungan Sekolah), PSN (Pemberantasan Sarang Nyamuk), dan Hemat Energi.

Keberadaan program-program pendukung di atas menunjukkan adanya

upaya tindakan realisasi dan kesesuaian dengan indikator sekolah dalam pengembangan nilai peduli lingkungan sebagaimana dikemukakan Kemendiknas (2010: 29). Indikator sekolah yang dimaksud adalah memrogramkan cinta bersih lingkungan.

Keberadaan program-program pendukung sebagaimana diuraikan sebelumnya juga menunjukkan adanya upaya tindakan realisasi kesesuaian dengan implementasi komponen kebijakan berwawasan lingkungan dalam program adiwiyata sebagaimana dikemukakan Kementerian Lingkungan Hidup dan Kemendiknas (2011: 11-20). Implementasi komponen kebijakan berwawasan lingkungan yang dimaksud adalah rencana kegiatan sekolah yang memuat upaya perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup.

Upaya perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup yang berkaitan dengan program pendukung SEMUTLIS tercermin dari kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan, seperti piket dan perawatan taman. Piket menunjukkan upaya pengelolaan ruang kelas beserta segala sarana prasarana yang berada di dalamnya oleh warga kelas terutama siswa. Hal ini menjadi pembelajaran yang penting bagi siswa agar terbiasa mengelola apa yang ada di lingkungan sekitar secara bijaksana. Demikian pula dengan perawatan taman yang menunjukkan upaya pengelolaan sekaligus perlindungan tanaman sebagai makhluk hidup yang perlu dijaga kelestariannya. Hal ini penting bagi siswa agar belajar merawat dan melindungi tanaman yang berperan sangat penting dalam menjaga keseimbangan alam.

Program PSN dan hemat energi juga menunjukkan upaya pengelolaan dan perlindungan lingkungan hidup. Melalui program PSN, siswa memiliki kesempatan untuk belajar secara langsung bagaimana

melakukan tindakan pencegahan perkembangbiakan nyamuk yang berbahaya bagi kesehatan jika tidak dilakukan pemberantasan. Sementara itu, program hemat energi menjadi sarana bagi siswa dan warga sekolah untuk belajar bertindak bijaksana dalam menggunakan energi listrik dan air yang sangat perlu dijaga kelestariannya demi kehidupan masa mendatang.

Kebijakan sekolah dalam mengupayakan implementasi nilai peduli lingkungan juga didukung dengan ketersediaan sarana pendukung sebagai bentuk pengkondisian. Adapun sarana pendukung yang dimaksud antara lain penyediaan tempat sampah di berbagai tempat dalam kondisi sudah bersih dari sampah setiap pagi hari, penyediaan wastafel di berbagai tempat dalam kondisi yang cukup bersih, penyediaan toilet dan air bersih, penyediaan peralatan kebersihan dan perawatan lingkungan, taman-taman sekolah, serta slogan-slogan dan atau poster peduli lingkungan di berbagai sudut sekolah.

Ketersediaan sarana pendukung implementasi nilai peduli lingkungan di sekolah ini menunjukkan tindakan realisasi dan kesesuaian dengan indikator sekolah dan indikator kelas dalam pengembangan nilai peduli lingkungan sebagaimana dikemukakan Kemendiknas (2010: 29). Indikator sekolah dalam pengembangan nilai peduli lingkungan yang berkaitan dengan ketersediaan sarana pendukung tercermin dari ketersediaan tempat sampah di berbagai tempat dalam kondisi bersih dari sampah setiap pagi hari, penyediaan wastafel di berbagai tempat dalam kondisi cukup bersih, penyediaan toilet dan air bersih, penyediaan peralatan kebersihan dan perawatan lingkungan, ketersediaan biopori di area sekolah, dan keberadaan tandon penyimpanan air. Untuk indikator kelas, sekolah sudah menempelkan slogan (stiker)

perintah mematikan lampu dan alat elektronik di atas stop kontak dan tombol kipas angin di setiap ruang kelas, termasuk Ruang Guru.

Ketersediaan sarana pendukung di sekolah juga menunjukkan upaya realisasi dan beberapa kesesuaian dengan implementasi komponen pengelolaan sarana pendukung ramah lingkungan dalam program sekolah adiwiyata sebagaimana dikemukakan Kementerian Lingkungan Hidup dan Kemendiknas (2011: 11-20). Ketersediaan air bersih dan tempat sampah menunjukkan sebagian implementasi yang pertama dari komponen tersebut, yaitu menyediakan sarana dan prasarana untuk mengatasi permasalahan lingkungan hidup di sekolah. Dikatakan sebagian karena memang baru ada dua dari enam sarana prasarana standar yang seharusnya ada. Selanjutnya, implementasi kedua dari komponen pengelolaan sarana pendukung ramah lingkungan adalah menyediakan sarana dan prasarana untuk mendukung pembelajaran lingkungan hidup di sekolah. Untuk implementasi kedua ini, sekolah sudah menyediakan taman sekolah dan tanaman obat keluarga (toga). Implementasi ketiga dari komponen pengelolaan sarana pendukung ramah lingkungan adalah memanfaatkan listrik, air, dan ATK secara efisien. Hal ini tercermin dari ketersediaan slogan-slogan peduli lingkungan termasuk tindakan hemat air, listrik, dan alat tulis di berbagai sudut sekolah.

Bentuk implementasi nilai peduli lingkungan selanjutnya adalah kebiasaan. Ada beberapa hal yang menunjukkan kebiasaan siswa berkaitan dengan nilai peduli lingkungan. Kegiatan kebiasaan yang dimaksud antara lain membuang sampah, pemanfaatan toilet, dan pemanfaatan wastafel. Dalam praktiknya, belum semua kegiatan kebiasaan sudah dilaksanakan dengan baik dan sesuai harapan. Kebiasaan

siswa dalam membuang sampah lebih cenderung pada kebiasaan yang belum baik dengan keberadaan sampah yang masih sering ditemukan tergeletak di berbagai sudut lingkungan sekolah. Sementara itu, siswa sudah menunjukkan kebiasaan memanfaatkan wastafel dan kran air untuk mencuci tangan meski terkadang masih melakukan dengan cara yang kurang sesuai. Kebiasaan lain yang ditunjukkan oleh siswa adalah dalam hal penggunaan toilet yang belum sempurna serta masih memerlukan pembiasaan dan bimbingan dalam praktiknya.

Terlepas dari pelaksanaan kegiatan-kegiatan kebiasaan yang belum sepenuhnya baik dan sesuai harapan, kegiatan-kegiatan kebiasaan di atas sudah menunjukkan kesesuaian dengan salah satu indikator pelaksanaan pendidikan karakter, termasuk nilai peduli lingkungan sebagaimana dikemukakan Kemendiknas (2010: 29). Indikator yang dimaksud adalah pembiasaan memelihara kebersihan dan kelestarian lingkungan sekolah.

Kebiasaan membuang sampah di tempat sampah jelas menunjukkan pembiasaan memelihara kebersihan dan kelestarian lingkungan sekolah. Sebab, ketika sampah ditempatkan di tempatnya maka lingkungan di sekitar menjadi bersih. Selanjutnya, kebersihan lingkungan ini akan bermuara pada kelestarian lingkungan. Demikian pula dengan kebiasaan memanfaatkan wastafel dan kran air. Jika siswa dan semua warga sekolah dapat memanfaatkan wastafel dan kran air serta toilet sebagaimana mestinya maka kebersihan diri lebih terjaga di samping menjaga kelestarian air sebagai salah satu sumber daya alam yang perlu dijaga kelestariannya.

Kegiatan-kegiatan kebiasaan yang baik dan merupakan realisasi dari pembiasaan memelihara kebersihan dan

kelestarian lingkungan sekolah, seperti kebiasaan membuang sampah di tempat sampah, memanfaatkan wastafel dan kran air sesuai dengan fungsinya menjadi suatu hal yang perlu dipertahankan dan ditingkatkan pelaksanaannya. Sementara itu, kebiasaan yang belum atau bahkan tidak baik menuntut peran guru yang lebih maksimal dalam memberikan bimbingan serta keteladanan kepada siswa. Hal ini penting sekalipun pelaksanaan kebiasaan tersebut dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah masih belum optimal.

Ada alasan tersendiri mengenai pentingnya upaya mempertahankan bahkan meningkatkan kebiasaan-kebiasaan baik dan memberikan bimbingan serta keteladanan terhadap kebiasaan-kebiasaan yang belum baik berkaitan dengan nilai peduli lingkungan. Kebiasaan pada dasarnya menunjukkan karakter dari individu bahkan kelompok masyarakat yang dalam hal ini adalah masyarakat atau warga sekolah itu sendiri. Selanjutnya, karakter menunjukkan kebudayaan warga sekolah tersebut. Ketika warga sekolah, terutama siswa sudah mampu menunjukkan kebiasaan yang baik dalam hal peduli lingkungan maka dapat dikatakan bahwa siswa tersebut memiliki karakter peduli lingkungan. Selanjutnya, karakter peduli lingkungan ini juga menunjukkan kebudayaan peduli lingkungan warga sekolah pada umumnya. Harapan lanjut dari kondisi siswa yang sudah memiliki karakter peduli lingkungan adalah siswa dapat melakukan kebiasaan positif tersebut di tempat, dalam waktu, dan suasana atau kondisi yang lain di luar lingkungan sekolah.

SDN Tukangan Yogyakarta juga mengimplementasikan nilai peduli lingkungan melalui kegiatan pembiasaan berbasis partisipasi. Hal ini diwujudkan melalui pelaksanaan kegiatan SEMUTLIS, PSN, dan hemat energi (air dan listrik). Dalam pelaksanaannya, kegiatan ini

melibatkan siswa untuk berpartisipasi aktif atau bertindak secara langsung.

Akan tetapi, hasil penelitian menunjukkan bahwa pembiasaan berbasis partisipasi ini belum dilaksanakan dengan optimal. Dalam piket (salah satu bentuk kegiatan dari SEMUTLIS), belum semua siswa melaksanakan. Sekalipun melaksanakan masih dalam kategori kadang-kadang dan asal saja. Siswa dalam kategori ini hanya akan melaksanakan piket jika ada guru yang menunggu atau mengawasi.

Bentuk kegiatan yang lain dari SEMUTLIS yang juga belum optimal dalam pelaksanaannya adalah perawatan taman. Kegiatan menyiram tanaman jarang dilakukan dan berakibat pada kondisi tanaman di taman yang layu dengan tanah kering, bergulma, dan masih ditemukan daun kering menempel pada pohon induk. Siswa juga masih menunjukkan tindakan merusak taman dengan menaruh bungkus jajanan di pot tanaman dan memetik daun untuk bermain-main.

PSN (Pemberantasan Sarang Nyamuk) yang termasuk dalam kegiatan pembiasaan berbasis partisipasi juga belum dilaksanakan secara optimal, terutama berkaitan dengan waktu. Kegiatan ini hanya dilaksanakan satu kali selama proses penelitian berlangsung. Padahal sudah ada jadwal yang ditempel di kaca Ruang UKS. Sementara itu, pembiasaan hemat energi sudah tampak dalam kebiasaan sehari-hari siswa dalam menggunakan fasilitas sekolah yang memanfaatkan energi air dan listrik dalam sistem kerjanya.

Sebenarnya, keterlibatan siswa dalam pelaksanaan program pendukung implementasi nilai peduli lingkungan tidak lain merupakan sebuah prinsip yang berupaya memberikan pengalaman secara langsung kepada siswa untuk bertindak dalam hal peduli lingkungan. Melalui pembiasaan berbasis partisipasi ini

diharapkan siswa memperoleh pengalaman secara langsung tentang nilai peduli lingkungan untuk kemudian dapat terinternalisasi dalam diri masing-masing menjadi kebutuhan dan karakter serta pada akhirnya dapat menjadi budaya sekolah. Hal ini sesuai dengan pernyataan Jamal Ma'mur Asmani (2012: 43) yang menyatakan bahwa pendidikan karakter pada tingkat institusi, dalam hal ini sekolah dasar, mengarah pada pembentukan budaya sekolah. Artinya, nilai-nilai yang diupayakan implementasinya, dalam hal ini peduli lingkungan diharapkan menjadi nilai yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan, keseharian, dan simbol-simbol yang dipraktikkan oleh semua warga sekolah dan masyarakat sekitar.

Pentingnya pelibatan siswa dalam kegiatan kepedulian lingkungan sebagai salah satu nilai dalam pendidikan karakter sesuai dengan pernyataan Retno Listyarti (2012: 3-4) bahwa "pendidikan karakter sesungguhnya bukan sekedar mendidik benar dan salah, tetapi mencakup proses pembiasaan tentang perilaku yang baik sehingga siswa dapat memahami, merasakan, dan mau berperilaku baik sehingga terbentuklah tabiat yang baik".

Adanya kondisi yang belum optimal dalam pelaksanaan kegiatan pembiasaan berbasis partisipasi tentu menjadi suatu hal yang perlu mendapat perhatian. Perhatian yang dimaksud menunjuk pada kesadaran masing-masing warga sekolah, terutama siswa untuk meningkatkan rasa tanggung jawab dalam melaksanakan program-program pendukung implementasi nilai peduli lingkungan yang sudah ada. Hal ini juga tidak lepas dari peran penting kepala sekolah maupun guru dalam memberikan dan meningkatkan bimbingan serta keteladanan peduli lingkungan.

Pada dasarnya mendidik yang baik adalah melalui teladan atau contoh yang baik (*mawidhoh*). Satu teladan itu lebih bermakna

dari seribu kata. Sekalipun belum mampu menunjukkan keteladanan yang baik sepenuhnya, guru harus selalu berupaya untuk dapat memberikan keteladanan yang baik bagi siswa. Siswa usia sekolah dasar cenderung meniru atau mencontoh apapun yang dilakukan oleh guru.

Implementasi nilai peduli lingkungan juga membutuhkan figur yang dapat berperan sebagai teladan, terutama bagi siswa. Figur utama yang dapat memberikan teladan dalam kegiatan peduli lingkungan di sekolah adalah guru. Bentuk keteladanan guru yang sudah tampak diupayakan pelaksanaannya berkaitan dengan implementasi nilai peduli lingkungan menuju sekolah adiwiyata di SDN Tukangan Yogyakarta adalah kegiatan pendampingan piket kelas. Guru berusaha untuk dapat memberikan teladan kepada siswa dalam implementasi nilai peduli lingkungan sekalipun belum semua guru menunjukkan keteladanan tersebut. Kepala sekolah juga menunjukkan keteladanan dengan mencetuskan ide atau program peduli lingkungan untuk kemudian merealisasikan dalam tindakan nyata sebagaimana dalam program Jiwit Guru dan PSN.

Pentingnya keberadaan guru sebagai seorang *role model* nilai peduli lingkungan sesuai dengan pernyataan Peterson dan Deal (Darmiyati Zuchdi, 2011: 150) yang menyatakan bahwa peran guru dalam pendidikan karakter bukan hanya menjadi seorang pentransfer ilmu (*science*), tetapi juga sebagai pentransfer nilai (*values*). Dalam konteks implementasi nilai peduli lingkungan berarti bahwa guru perlu menunjukkan tindakan-tindakan nyata peduli lingkungan. Harapan lanjut dari hal ini adalah siswa pada khususnya dan masyarakat pada umumnya lebih mudah memahami, mengikuti, dan menerapkan kegiatan peduli lingkungan dalam kehidupan sehari-hari.

SDN Tukangan Yogyakarta juga memberlakukan hukuman dalam implementasi nilai peduli lingkungan. Hukuman diberikan terhadap perilaku siswa yang menunjukkan tindakan merusak lingkungan dalam bentuk sanksi. Ada yang berupa sanksi verbal (teguran sekaligus peringatan) dan ada pula yang berupa sanksi nonverbal. Untuk sanksi verbal, antarsiswa saling mengingatkan dalam hal peduli lingkungan, terutama dalam pelaksanaan piket kelas. Sementara itu, sanksi nonverbal diberikan disesuaikan dengan pelanggaran yang dilakukan oleh siswa. Meski demikian, pemberian hukuman dilakukan tidak sekedar menunjuk pada penggantian benda atau fasilitas sekolah yang rusak melainkan memberi penekanan pada perbaikan sikap atau perilaku siswa. Hal ini dilakukan dengan tujuan siswa dapat mengerti dan memahami pentingnya nilai peduli lingkungan dalam kehidupan sekarang maupun masa depan.

Sanksi nonverbal juga ada yang menjadi kesepakatan kelas masing-masing, terutama berkaitan dengan kegiatan piket kelas. Perbedaan bentuk hukuman dalam kesepakatan kelas pada akhirnya menjadi suatu hal yang tidak dapat dipungkiri. Ada yang diminta untuk melakukan piket pada hari berikutnya dan ada juga yang diminta untuk piket selama satu minggu. Namun, perbedaan ini tetap bermuara pada upaya perbaikan sikap atau perilaku siswa.

Pemberian hukuman kepada siswa berkaitan dengan nilai peduli lingkungan juga termasuk kegiatan spontan terhadap tindakan negatif siswa dalam strategi pelaksanaan pendidikan karakter yang memuat nilai peduli lingkungan sebagaimana dikemukakan Kemendiknas (2010: 15-16). Spontanitas menunjuk pada waktu pemberian hukuman dalam upaya perbaikan sikap atau perilaku yang dilakukan segera atas tindakan negatif dari siswa berkaitan

dengan nilai peduli lingkungan. Oleh karena itu, spontanitas juga berlaku untuk bentuk hukuman yang berbeda-beda dari setiap kelas yang sudah menjadi kesepakatan kelas berkaitan dengan piket kelas. Artinya, ketika ada siswa yang tidak melaksanakan piket maka hukuman yang sudah menjadi kesepakatan kelas diberlakukan saat itu juga kepada siswa yang bersangkutan.

SDN Tukangan Yogyakarta juga memberlakukan penghargaan dalam implementasi nilai peduli lingkungan. Penghargaan diberikan kepada siswa dengan perilaku yang menunjukkan tindakan merawat atau menjaga fasilitas serta lingkungan sekolah. Penghargaan berfungsi sebagai penguatan terhadap sikap positif siswa kepada lingkungan. Pemberian penghargaan akan menjadi suatu pengalaman yang mengesankan dan akan terkenang oleh siswa hingga dewasa kelak.

Penghargaan yang diberikan kepada siswa berkaitan dengan pelaksanaan nilai peduli lingkungan di SDN Tukangan Yogyakarta ada yang berupa penghargaan verbal dengan pujian (pujian secara langsung) dan nonverbal dengan hadiah (tanda lokasi sekolah). Hal ini juga merupakan bentuk kegiatan spontan terhadap tindakan positif siswa dalam strategi pelaksanaan pendidikan karakter yang memuat nilai peduli lingkungan sebagaimana dikemukakan Kemendiknas (2010: 15-16). Spontanitas yang dimaksud di sini juga menunjuk pada waktu pemberian penghargaan yang dilakukan segera atas tindakan positif siswa berkaitan dengan nilai peduli lingkungan sebagai penguatan. Pemberian penghargaan yang dilakukan dengan segera kepada siswa yang berhak akan memberi keyakinan kepada siswa tersebut bahwa apa yang dilakukan sudah benar. Harapan selanjutnya, siswa dapat mempertahankan bahkan meningkatkan tindakan-tindakan positif terhadap

lingkungan di lain waktu, tempat, dan keadaan.

Berdasarkan paparan di atas, ada berbagai bentuk implementasi nilai peduli lingkungan menuju sekolah adiwiyata yang diupayakan pelaksanaannya dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah agar menjadi budaya warga sekolah SDN Tukangan Yogyakarta. Pada umumnya, bentuk-bentuk implementasi ini juga sudah menunjukkan kesesuaian dengan indikator nilai peduli lingkungan dan sekolah adiwiyata. Hanya saja, pelaksanaan kegiatan kebiasaan, pembiasaan berbasis partisipasi, serta keteladanan masih belum optimal.

#### **Kendala-Kendala Implementasi Nilai Peduli Lingkungan Menuju Sekolah Adiwiyata di SDN Tukangan Yogyakarta**

Berbagai bentuk implementasi nilai peduli lingkungan telah diupayakan pelaksanaannya oleh warga sekolah (siswa, guru, dan kepala sekolah) dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah. Meskipun demikian, tidak menutup kemungkinan adanya berbagai kendala yang terjadi sebagaimana terlihat pada kebiasaan siswa, kegiatan pembiasaan berbasis partisipasi, dan keteladanan. Komitmen warga sekolah, terutama siswa dan guru, belum optimal dalam melaksanakan program-program pendukung dan kebiasaan-kebiasaan peduli lingkungan meski sudah ada konsistensi dari kepala sekolah dalam menata lingkungan di lahan yang terbatas. Siswa masih harus diingatkan oleh guru dalam kegiatan pembiasaan berbasis partisipasi amupun kebiasaan dalam hal peduli lingkungan. Guru belum menunjukkan keteladanan secara menyeluruh dalam hal peduli lingkungan kepada siswa, baik dari segi waktu, tempat, maupun situasi.

Budaya sekolah yang tercermin dari kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan atau tindakan-tindakan yang ditunjukkan, termasuk budaya peduli lingkungan

menuntut kesadaran dan tanggung jawab semua warga sekolah. Artinya, setiap warga sekolah memiliki tanggung jawab dalam menjalankan peran masing-masing yang dalam hal ini berkaitan dengan nilai peduli lingkungan. Kebijakan sekolah yang sudah ada hendaknya diimbangi dengan komitmen semua warga sekolah demi tercapainya tujuan yang diharapkan.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

### **Simpulan**

1. Bentuk implementasi nilai peduli lingkungan menuju sekolah adiwiyata di SDN Tukangan Yogyakarta ditinjau dari dua aspek, yaitu aspek kebijakan sekolah dan budaya sekolah. Dari aspek kebijakan sekolah, terdapat tiga bentuk implementasi, yaitu penetapan visi sekolah, penetapan program pendukung, dan penyediaan sarana pendukung (pengkondisian). Ditinjau dari aspek budaya sekolah, ada lima bentuk implementasi, yaitu kebiasaan, pembiasaan berbasis partisipasi, keteladanan, hukuman, dan penghargaan. Bentuk-bentuk implementasi nilai peduli lingkungan tersebut tercermin pelaksanaannya dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah sebagai budaya.
2. Kendala-kendala dalam implementasi nilai peduli lingkungan menuju sekolah adiwiyata di SDN Tukangan Yogyakarta terlihat pada kebiasaan siswa, pembiasaan berbasis partisipasi, dan keteladanan. Kendala yang berkaitan dengan kebiasaan siswa dan pembiasaan berbasis partisipasi adalah siswa masih harus diingatkan guru dalam pelaksanaannya. Adapun kendala yang berkaitan dengan keteladanan adalah guru belum memberikan keteladanan secara menyeluruh kepada siswa, baik waktu, tempat, maupun situasi.

### **Saran**

1. Bagi siswa sebaiknya berusaha mempertahankan dan meningkatkan tindakan-tindakan peduli lingkungan dengan senantiasa mengikuti dan melaksanakan program-program pendukung implementasi nilai peduli lingkungan yang ada di sekolah dengan penuh tanggung jawab dan semaksimal mungkin agar menjadi kebiasaan, kebutuhan, dan karakter dalam diri masing-masing
2. Bagi guru, sebaiknya meningkatkan perhatian terhadap nilai peduli lingkungan dan paradigma bahwa lingkungan juga merupakan hal penting yang perlu mendapat perhatian serta menjadi tempat pembelajaran bagi siswa sekalipun ada kesibukan guru dalam mengajar di kelas, meningkatkan keteladanan diri dalam hal peduli lingkungan agar siswa-siswa mengikuti dan menjadi budaya, dan meningkatkan konsistensi dalam menjalankan program pendukung, kesepakatan kelas yang sudah ada/dibuat, memberikan hukuman maupun penghargaan kepada siswa berkaitan dengan nilai peduli lingkungan.
3. Bagi kepala sekolah, senantiasa berupaya untuk tetap dan terus meningkatkan kualitas diri dalam menjadi *role model* nilai peduli lingkungan bagi warga sekolah lain serta meningkatkan intensitas dalam merangkul, melaksanakan, dan melakukan evaluasi keterlaksanaan program-program sekolah yang berkaitan dengan implementasi nilai peduli lingkungan.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Administrator. (2013). *Sambutan dan Pesan Tertulis Menteri Lingkungan Hidup Peringatan Hari Lingkungan Hidup Sedunia 5 Juni 2013*. Diakses tanggal 30 Oktober 2013 dari <http://blh.grobogan.go.id/artikel/356-sambutan-dan-pesan-tertulis-menteri-lingkungan-hidup-peringatan-hari-lingkungan-hidup-sedunia-5-juni-2013.html>
- Darmiyati Zuchdi. (2011). *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Teori dan Praktik*. Yogyakarta: UNY Press.
- Jamal Ma'mur Asmani. (2012). *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. Yogyakarta: Diva Press.
- Kemendiknas. (2010). *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa, Bahan Pelatihan Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-Nilai Budaya Untuk Membentuk Daya Saing dan Karakter Bangsa*. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum dan Perbukuan.
- \_\_\_\_\_. (2011). *Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter*. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum dan Perbukuan.
- Kementerian Lingkungan Hidup dan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2011). *Panduan Adiwiyata Sekolah Peduli dan Berbudaya Lingkungan. E-Book*. Diakses tanggal 11 November 2013 dari <http://www.menlh.go.id/informasi-mengenai-adiwiyata/>
- Retno Listyarti. (2012). *Pendidikan Karakter dalam Metode Aktif, Inovatif, & Kreatif*. Jakarta: Esensi.
- Saptono. (2011). *Dimensi-Dimensi Pendidikan Karakter Wawasan, Strategi, dan Langkah-Langkah Praktis*. Jakarta: Esensi.
- Stainlaus Sandarupa. (2013). *Pembangunan Berbasis Kearifan Budaya Lingkungan*. Diakses tanggal 9 Oktober 2013 dari <http://www.unpatti.ac.id/index.php/component/content/article/35-opinion/277-pembangunan-berbasis-kearifan-budaya-lingkungan>
- Sumardi, dkk. (1997). *Peranan Nilai Budaya Daerah dalam Upaya Pelestarian*

*Lingkungan Hidup Daerah Istimewa Yogyakarta*. Yogyakarta: Depdikbud Ditjen Kebudayaan.

Wisnu Arya Wardhana. (2004). *Dampak Pencemaran Lingkungan Dengan Kata Sambutan Menteri Negara Lingkungan Hidup/Kepala BAPEDAL EdisiRevisi*. Yogyakarta: Andi.

\_\_\_\_\_. (2013). *Selamat Hari Lingkungan Hidup Tahun 2013 "Ubah Perilaku*

*dan Pola Konsumsi untuk Selamatkan Lingkungan"*. Diakses tanggal 30 Oktober 2013 dari [http://www.belitungkab.go.id/artikel\\_detail.php?id=82](http://www.belitungkab.go.id/artikel_detail.php?id=82)